

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Mandau merupakan warisan yang harus terus dijaga keberadaannya dan harus terus di edukasikan kepada banyak masyarakat terutama masyarakat Dayak itu sendiri, karena Mandau merupakan warisan leluhur yang selalu menemani Suku Dayak dimanapun dirinya berada, Mandau juga merupakan bagian dari adat dan budaya yang sakral bagi setiap masyarakat Dayak. Pandangan-pandangan dan stigma yang terjadi di masyarakat seharusnya dapat di arahkan ke hal yang lebih baik, karena ini menyangkut mengenai kebudayaan yang telah lama hadir. Namun, media informasi berupa buku informasi yang menginformasikan mengenai Mandau masih sangat jarang ditemukan, hal tersebut juga didasari oleh berbagai informasi yang diterima penulis mengenai keresahan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dari permasalahan yang telah di temukan, sangat dibutuhkan suatu media informasi berupa buku dan berbagai macam jenis media penguat dan pendukung, agar dapat mengedukasi masyarakat, terutama para akademisi serta misi pelestarian budaya.

Permasalahan tersebut dapat kita lihat dari berbagai perspektif yang telah lama ada di kalangan masyarakat kita, terutama hasil rekontruksi baik dari para peneliti Barat dan lokal, serta sudut pandang antropologi dan sejarawan yang mengemukakan pendapat rasional secara fakta sejarah. Namun, hal tersebut tidak dapat dikategorikan atau menggolongkan suatu bentuk etnis, kebudayaan, dan ras hanya berdasarkan apa yang telah terjadi di masa lampau. Sebaliknya, masyarakat luas harus dapat lebih mengerti dengan melakukan pendekatan secara informatif dan akademik melalui adanya media-media informasi yang menjelaskan sudut pandang yang lebih baik lagi mengenai Suku Dayak terutama warisan yang telah di anggap sakral oleh masyarakat Dayak itu sendiri yakni Mandau. Pandangan-pandangan tersebut juga didapatkan dari penulis bukan hanya membandingkan dari fakta sejarah dan ketersediaan literasi berupa arsip buku, melainkan juga adanya

peran dari para narasumber yang juga mengikutsertakan dalam menceritakan keresahan mereka dan pembagian kuesioner yang dilakukan oleh penulis terhadap mayoritas masyarakat Dayak di Kalimantan terutama di Kalimantan Timur, serta masyarakat Dayak yang sudah terkena dampak globalisasi dan pergeseran pandangan terhadap adat-istiadat, budaya leluhur, warisan nusantara, serta berbagai aspek kehidupan sosial yang mempengaruhi hal tersebut.

Dengan adanya pembuatan karya ilmiah ini serta perancangan dari media informasi berupa buku sebagai media utamanya, penulis mengharapkan terealisasinya penyampaian informasi yang aktual dan dapat meluruskan beberapa pandangan golongan masyarakat baik Dayak itu sendiri dan non-Dayak yang dapat berguna untuk mengedukasi serta mengarsipkan budaya Dayak dan senjata tradisional Mandau. Serta juga dapat membantu para mahasiswa, akademisi, terpelajar, antropolog, dan berbagai golongan akademis maupun non-akademis sebagai sumber referensi pembelajaran dan pengetahuan atau hanya sekedar sebagai pengisi waktu luang untuk membaca.

Dengan demikian, harapan dari penulis terhadap perancangan buku ini adalah timbulnya kesadaran masyarakat, terutama dari golongan muda yang berani untuk mencintai budayanya sendiri dan bangga terhadap warisan yang telah dipertahankan sedemikian rupa, agar nilai-nilai sosial dan leluhur tidak luput dan budaya tetap terjaga asri hingga kedepannya.

## **5.2 Saran.**

Dalam perancangan media informasi berupa penyajian buku informasi mengenai kebudayaan Suku Dayak Bahau dan Mandau, penulis mendapatkan arahan berupa saran dan telah menyadari beberapa hal yang perlu diperbaiki maupun ditambahkan pada perancangan, yaitu:

1. Buku yang disajikan masih memiliki beberapa bagian yang harus dilengkapi terutama pada bagian isi konten buku, seperti contohnya pada jenis-jenis Mandau, ada baiknya memberikan beberapa gambaran atau

urutan jenis dan klasifikasi Mandau terlebih dahulu, sebelum masuk ke dalam isi yang lebih kompleks.

2. Beberapa bagian teks terutama *bodytext* tidak memiliki jarak atau spacing yang baik, dan kurangnya konsistensi seperti pada bagian *indent*.
3. Diperlukannya *copywriting* yang lebih mudah dipahami dengan penggunaan SWOT, tanpa adanya penyajian informasi yang berulang kali dan terkesan membingungkan.
4. Pada bagian *supergraphic*, sangat disayangkan karena penempatannya di tengah dan sedikit susah terlihat, penggunaan *supergraphic* mungkin bisa lebih diperbesar agar kesan buku budaya dapat terlihat.
5. Penulis disarankan untuk dapat memberikan kisaran harga buku, sesuai dengan pengeluaran produksi.

Penulis ingin berterima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara sebagai kampus yang telah berperan baik dalam memberikan pelayanan akademik yang efektif bagi setiap mahasiswanya. Hal ini didukung karena berkat dukungan para dosen, kerabat, dan teman yang berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara, penulis dapat menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual, terutama dalam laporan tugas akhir dan perancangan buku informasi. Saran yang penulis bisa bagikan dan berikan ke sesama mahasiswa yang akan menjalani tugas akhir adalah, pembagian waktu yang harus sangat disiplin. Karena penulis juga sempat merasakan hal tersebut ketika informasi yang didapati sudah dirasa cukup, namun setelah dalam penulisan karya baik laporan maupun solusi, penulis merasa hilang arah. Hal tersebut karena sudah terlalu lama informasi tersebut ditiadakan. Maka dari itu, penulis ingin menjadikan salah satu pengalaman ini menjadi sebuah refleksi bagi setiap mahasiswa karena tugas akhir dan menjadi sarjana adalah impian dan tujuan semua mahasiswa. Namun, jika tidak diiringi dengan motivasi yang tinggi dan disiplin, maka hal tersebut akan menghambat proses kita dalam belajar.